BAB I

PENDAHULUAN

Laut Cina Selatan merupakan lautan terluas di samudera Pasifik, lautan ini memiliki beberapa gugus kepulauan di mana pulau-pulau tersebut menjadi sumber konflik antara negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur. Keberadaan kepulauan Spratly dan Paracel di Laut Cina Selatan memiliki beberapa keunggulan baik dari segi sumberdaya alam maupun letaknya yang strategis sehingga menjadikan kawasan ini kawasan yang rawan konflik. Karena keunggulan yang dimiliki oleh kawasan ini, pernah terjadi konflik bersenjata pada tahun 1974 dan 1988. Konflik atas kawasan ini terus berlanjut hingga saat ini. Untuk itu penulis tertarik membahas permasalahan konflik di kawasan ini untuk dijadikan karya tulis.

A. Latar Belakang Masalah

Laut Cina Selatan adalah bagian Samudra Pasifik dan salah satu laut luar terbesar di bumi. Walaupun dikelilingi oleh negara-negara berbeda, laut ini tetap dinamakan dengan Laut Cina Selatan. Di Cina, masyarakat lokal menyebut laut ini sebagai Laut Selatan karena membatasi Cina di bagian selatan. Di Vietnam, laut ini disebut Laut Timur karena berada di sebelah timur negara tersebut. Di Filipina disebut dengan Laut Filipina Barat karena terletak di sebelah barat Filipina. Sebenarnya nama Cina Selatan diberikan oleh pelaut Portugis yang mengadakan perdagangan dengan Cina. Sebelumnya mereka menamakan laut ini

Laut Selatan, namun karena masih banyak laut yang membatasi Cina di bagian selatan sehingga diubah menjadi Laut Cina Selatan.

Di Laut Cina Selatan terdapat ratusan pulau kecil, batu, dan karang yang membentang dari pesisir Cina dan Taiwan di sebelah utara, Vietnam di sebelah barat, Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, dan Singapura di selatan dan barat daya, hingga ke Filipina di sebelah timur. Daratan di wilayah Laut Cina Selatan dapat dibagi menjadi 3 kelompok kepulauan dan sebuah daratan yang kadangkala tenggelam. Tiga kelompok kepulauan itu adalah Kepulauan Pratas, Kepulauan Paracel, dan Kepulauan Spratly yang merupakan kepulauan terbesar di Laut Cina Selatan. Kepulauan Spratly terletak di bagian selatan Laut Cina Selatan, kepulauan ini hanya berjarak kurang dari 100 mil laut dari Brunai Darussalam, Malaysia dan Pulau Palawan milik Filipina. Sedangkan dengan Cina daratan kepulauan ini berjarak lebih dari 800 mil laut. Sementara itu daratan yang kadangkala tenggelam adalah daratan Macclesfield, daratan ini terletak di sebelah tenggara kepulauan Paracel dan kira-kira terletak di tengah-tengah Laut Cina Selatan. Namun konflik diwilayah Laut Cina selatan hanya di fokuskan pada sengketa kepemilikan atas Kepulauan Paracel dan Spratly.

Kawasan maritim ini telah lama menjadi sumber konflik antara Vietnam, Malaysia, Filipina, Brunai Darussalam dan Cina. Selain mempermasalahkan batas Zona Ekonomi Ekslusif, sejumlah negara juga saling mengklaim kepemilikan Pulau Spratly dan Paracel di wilayah perairan itu sehingga terjadi klaim tumpang tindih antara negara satu dengan negara lainnya. Cina dan Vietnam mengklaim kedua kepulauan ini. Sedangkan untuk Malaysia dan Filipina hanya mengklaim

sebagian dari Kepulauan Spratly dan Brunai Darussalam hanya mengklaim wilayah perairan di kepulauan ini. Namun karena pentingnya daerah pesisir pantai menjadikan negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Timur memberikan perhatian lebih kepadanya. Hal ini menyangkut kedaulatan negara mengingat pesisir pantai merupakan batas terluar negara-negara ini. Maka tidak salah jika negara di kawasan Asia Timur dan Tenggara yang berada di pesisir Laut Cina Selatan sangat sensitif terhadap isu-isu di wilayah perairan ini.

Berbagai kepentingan negara-negara di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara diam-diam memicu persaingan baru untuk mengukuhkan posisi mereka di lautan. Cina mulai mengirimkan pasukannya ke wilayah sengketa tahun 1973 disusul oleh Vietnam dan Filipina tahun 1975 dan Malaysia tahun 1977. Situasi pendudukan pulau sampai dengan tahun 1992 sebagai berikut, Cina sembilan buah, Vietnam 21 buah , Filipina delapan buah, Malaysia tiga buah dan Taiwan satu buah. [1]Bentrokan yang paling parah yang pernah terjadi di wilayah Laut Cina Selatan dalam beberapa dekade ini adalah antara Vietnam dan Cina. Cina yang merebut kepulauan Paracel dan kemudian menguasainya dari Vietnam tahun 1974 telah mengakibatkan tewasnya beberapa orang tentara Vietnam. Tahun 1988, kedua belah pihak bentrok kembali di Spratly, dan Vietnam lagi-lagi kehilangan 60 personil. Ketegangan Cina dengan Filipina juga memuncak pada April 2012

[1] Willy F. Sumakul, *Potensi Konflik Di Laut Cina Selatan (Bagian-2)*. Forum Kajian Pertahanan Dan Maritim.

kemarin ketika kapal-kapal Cina dan Filipina saling berhadapan di beting Scarborough yang masih dipersengketakan. Gesekan-gesekan antara negara pengklaim masih terus terjadi hingga saat ini.

Setelah terjadinya konflik bersenjata antara Cina dan Vietnam tahun 1974 dan 1988 beberapa upaya damai untuk menyelesaikan konflik dan ketegangan diantara negara-negara yang terlibat sengketa telah dilakukan bersama, akan tetapi upaya-upaya tersebut masih belum menemukan titik terang. Bahkan hingga saat ini upaya penyelesaian konfilik atas kepulauan Paracel dan Spratly di kawasan Laut Cina Selatan masih terus di lakukan walaupun telah memakan waktu yang cukup lama. Pencarian upaya penyelesaian ini dilakukan guna menjaga perdamaian, stabilitas dan keamanan kawasan bersama. Kesediaan dan peran negara yang terlibat konflik sangat dibutuhkan demi tercapainya kesepakatan dalam upaya penyelesaian damai ini.

B. Tujuan Penulisan Skripsi

Secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu :

1. Memberikan gambaran tentang upaya-upaya penyelesaian damai yang dilakukan oleh negara-negara yang terlibat konflik kepulauan Paracel dan Spratly di wilayah Laut Cina Selatan. Negara-negara yang terlibat adalah Cina, Taiwan, Vietnam, Filipina, Malaysia dan Brunai Darussalam serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelesaian konflik ini.

2. Untuk menembah referensi keilmuan bagi jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diambil sebuah rumusan permasalahan:

"Apa upaya penyelesaian damai yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat sengketa atas kepulauan Paracel dan Spratly di wilayah Laut Cina Selatan"

D. Kerangka Teoritik

Untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi maka penulis akan menggunakan konsep kepentingan nasional dan diplomasi.

1. Konsep Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, adalah sebagai berikut :

"National interest is the fundamental objective and ultimate determinant that guides the decision makers of a state in making foreign policy. The national interest of a state is typically a highly generelized conception of those element of constitute the state most vital needs. Thats include self

preservation, independence, territorial integrity, military security and economic well-being".[2]

Kutipan diatas dapat diartikan bahwa Kepentingan Nasional adalah tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi negara. Unsur itu mencakup kelangsungan hidup Bangsa dan Negara, Kemandirian, keutuhan wilayah, Keamanan Militer dan Kesejahteraan Ekonomi.

Menurut Mochtar Mas'oed konsep Kepentingan Nasional adalah: "Gambaran bagi para pembuat keputusan politik luar negeri dalam berfikir dan bertindak berdasar pertimbangan apakah pilihan-pilihan yang diambil itu menguntungkan atau merugikan negaranya.[3]

Konsep kepentingan nasional disini digunakan untuk menjelaskan mengapa negara-negara yang terletak di sekitar kawasan Laut Cina Selatan yaitu Cina, Vietnam, Taiwan, Filipina, Brunai Darussalam dan Malaysia terlibat segketa di Laut Cina Selatan. Negara-negara yang terlibat sengketa dalam konflik ini pastinya memiliki kepentingan nasional yang ingin dilindungi dan dicapai. Kepentingan dari negara-negara tersebut adalah keutuhan territori/integritas wilayah dan kepentingan ekonomi : ekplorasi sumberdaya mineral, eksploitasi

---

[2] Jack C. Plano dan Roy Olton. *The International Relations Dictionary*. USA. 1969. Hal 128

[3] Mohtar Mas'oed, *Teori dan Metodologi Hunbungan Internasional*, Yogyakarta, 1988, Hal 136-137.

sumber daya perikanan dan keamanan jalur pelayaran demi stabilitas perekonomian.

Kepentingan nasional seperti keutuhan wilayah adalah hal yang paling utama untuk dilindungi. Vietnam, Cina dan Taiwan menganggap Laut Cina selatan sebagai bagian dari wilayah mereka, sedangkan Filipina, Brunai Darussalam dan Malaysia menggap bahwa kepulauan Spratly di Laut Cina selatan masuk ke dalam wilayah teritori mereka berdasarkan pada UNCLOS 1982. Selain itu kawasan Laut Cina Selatan juga merupakan salah satu lintas pelayaran yang paling strategis di dunia dan juga meliputi salah satu jalur maritim utama di dunia. Laut Cina Selatan merupakan rute utama perkapalan dan komunikasi Internasional. Laut Cina Selatan merupakan penghubung antara kawasan Asia Timur dengan kawasan Asia, Australia dan benua lainnya begitu pula sebaliknya. Lebih dari empat puluh ribu kapal melewati jalur tersebut setiap tahunya. Sehingga merupakan kepentingan suatu negara apabila dapat mengkontrol jalur perekonomian di Laut Cina Selatan karena dapat membantu akan kestabilan dalam masalah ekonomi dan militer.

Di samping itu Laut Cina Selatan memiliki biodiversity kelautan terkaya di dunia. Dilihat dari banyaknya konflik yang disebabkan oleh ditangkapnya kapal-kapal nelayan yang melewati kawasan sengketa, menempatkan Laut Cina Selatan sebagai sumber tempat pencarian penghidupan bagi kehidupan ribuan orang yang tinggal di sekitar wilayah ini. Sehingga kelangsungan hidup dan ekonomi masyarakat yang tinggal di pesisir Laut Cina Selatan sangat bergantung pada lautan tersebut. Merupakan tanggung jawab dan kepentingan negara untuk

menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara serta kesejahteraan ekonomi, yang salah satu caranya adalah dengan menjaga kelangsungan hidup dan ekonomi masyarakatnya. Sebagai timbal balik untuk menjaga kelangsungan ekonomi negara, hal ini dilakukan oleh masyarakat pesisir laut Cina Selatan dengan mengandalkan hasil laut dari kawasan ini. Kontribusi masyarakat pesisir di sekitar Laut Cina Selatan menjadikan negara-negara di sekitar lautan ini menjadi produsen udang terkenal dunia, seperti Vietnam yang berada pada urutan kedua, Cina di urutan ketiga dan Filipina berada di urutan kedelapan.

2. Konsep Diplomasi

Diplomasi dalam The Oxford English Dictionary adalah the management of international relation by negotiation. Dalam arti manajemen hubungan internasional melalui negosiasi yang mana hubungan ini dilakukan atau diatur oleh duta besar atau wakil negara. Negosiasi merupakan salah satu instrumen dari diplomasi. Negosiasi sebagai proses membangun sebuah konsensus diantara aktor-aktor yang berbeda dengan berpegang pada hasil. Aktor kunci adalah pelaku utama yang direpresentasikan dalam negosiasi. Di dalam suatu negosiasi terdapat dilema negosiator yang dikenal dengan "*Boundary role conflict*" yakni harapan yang saling bertentangan antara aktor-aktor atau pihak-pihak yang terlibat dalam negosiasi. Proses dalam negosiasi sangat dinamis, terdiri dari dua atau multi arah komunikasi di antara para negosiator dan para pelaku utama sebelum dan selama negosiasi.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para pakar hubungan internasional, mereka menyepakati bahwa negosiasi merupakan salah satu sarana dari suatu negara untuk meraih tujuannya. Diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Negosiasi secara umum merupakan inti dari proses diplomasi. Negosiasi dapat dibedakan menjadi negosiasi formal *(track I diplomacy)* dan negosiasi informal *(track II diplomasi)*. Negosiasi formal adalah negosiasi yang para negosiatornya mewakili institusi formal (negara) sehingga hasil kesepakatan negosiasi ini mengikat secara formal pula. Sebaliknya, negosiasi informal adalah negosiasi yang para negosiatornya tidak mewakili Negara. Negosiasi juga merupakan fungsi utama dari diplomasi yang dalam bahasa hubungan internasional juga disebut dengan *soft power*.

Selain negosiasi menurut Kautiliya, diplomasi memiliki instrumen yang lain yaitu Bedha, yakni mengancam atau menggunakan kekuatan nyata.[4] Hal ini dilakukan apabila diplomasi gagal mencapai tujuan melalui cara damai, penentangan dalam berbagai bentuk termasuk penggunaan kekuatan diambil sebagai ganti seperti penggunaan kemampuan militer. Walaupun Bedha tidak memperoleh cukup pengakuan sebagai suatu instrumen diplomasi yang penting bagi penulis Barat, namun manfaatnya

[4] S.L. Roy, *Diplomacy*, PT Raja Grafindo Persada, 1995, Jakarta Utara, Hal 16.

tidak dapat dipungkiri. Bedha bisa bisa dianggap sebagai sarana yang penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Diplomasi multilateral dan bilateral digunakan oleh negara sebagai sarana untuk mewujudkan atau mencapai kepentingan nasionalnya. Dalam kasus ini diplomasi multilateral dan bilateral digunakan oleh negara-negara yang terlibat konflik sebagai upaya untuk menyelesaikan sengketa negara-negara yang terlibat sengketa. Upaya multilateral melalui ASEAN dilakukan karena 4 negara anggota ASEAN terlibat konflik di kawasan ini. Selain itu letak geografis dari Laut Cina Selatan berada di tengah-tengah negara-negara ASEAN. Jadi sudah seharusnya bagi negara-negara yang terlibat sengketa untuk menjalankan upaya multilateral melalui ASEAN guna menyelesaikan sengketa di Laut Cina Selatan demi menjaga perdamaian, keamanan dan stabilitas di kawasan. Alsan perlu diadakannya upaya bilateral adalah karena di kawasan ini sering terjadi ketegangan-ketegangan di antara dua negara yang terlibat konflik, seperti Cina dengan Filipina dan Cina dengan Vietnam. Jadi upaya bilateral dilakukan guna menyelesaikan ketegangan yang terjadi sebagai salah satu bentuk dari upaya penyelesaian konflik.

Negosiasi sebagai instrumen dari diplomasi digunakan oleh negara-negara yang terlibat untuk mencapai sebuah konsensus. Upaya penyelesaian melalui diplomasi di tempuh karena di dalam tatanan internasional upaya melalui cara damai lebih dikedepankan daripada penggunaan militer. Contoh dari konsensus yang telah dicapai dalam kasus

sengketa Laut Cina Selatan adalah disepakatinya DOC (*Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea*) pada 4 November 2002 di Phnom Penh, Kamboja. Konsensus ini dicapai melalui diplomasi multilateral dalam pertemuan Formal di forum KTT ASEAN, di mana inti dari kesepakatan itu adalah himbauan agar negara-negara yang terlibat tidak mempergunakan militer atau kekerasan dalm upaya penyelesaian sengketa dan tidak bertindak provokatif. Upaya multilateral informal juga dilakukan dengan di adakannya lokakarya-lokakarya yang membahas tentang Laut Cina Selatan. Lokakarya ini diadakan atas inisiatif Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN. Forum multilateral ini dihadiri oleh seluruh anggota ASEAN dan pihak-pihak yang terlibat konflik di Laut Cina Selatan.

Contoh dari upaya diplomasi bilateral yang telah dilakukan oleh pihak yang terlibat konflik adalah diplomasi bilateral yang dilakukan oleh Cina dan Vietnam. Hubungan kedua negara ini sempat memanas ketika Cina menagkap para nelayan Vietnam yang berlaut di kawasan Zona Ekonomi Eksklusif Vietnam yang dekat dengan wilayah sengketa. Diplomasi bilateral juga dilakukan Cina dan Filipina. Diplomasi bilateral digunakan oleh kedua negara ini guna meredakan ketegangan kedua negara di wilayah beting Scarborough dimana beting ini masih merupakan salah satu daerah sengketa di kawasan laut Cina selatan.

Sebelum menggunakan Negosiasi sebagai sarana penyelesaian sengketa Cina dan Vietnam sudah pernah terlibat konflik bersenjata pada

tahun 1974 di area kepulauan Paracel dan tahun 1988 di kepulauan Spratly. Hal ini terjadi karena keinginan Cina untuk menguasai kepulauan Paracel dan Spratly secara sepihak tanpa adanya komunikasi atau negosiasi. Juga sebagai upaya dari Cina untuk menegaskan klaimnya dan menganggapnya sebagai cara dari menyelesaikan sengketa.

E. Hipotesa

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh negara-negara yang terlibat guna menyelesaikan konflik sengketa di wilayah Laut Cina Selatan adalah dengan melakukan upaya-upaya diplomasi baik multilateral maupun bilateral.

a) Upaya multilateral dilakukan melalui Forum ASEAN dan Lokakarya tentang Laut Cina Selatan yang dimulai dari tahun 1990. Forum ASEAN dilakukan pada Pertemuan-pertemuan ASEAN seperti KTT ASEAN, AMM dan ARF.

b) Upaya bilateral yang ditempuh adalah dengan dilakukannya pertemuan-pertemuan antara para petinggi Cina dengan Vietnam dan Cina dengan Filipina.

F. Metodelogi Penelitian

Sering kita mengetahui bahwa sebagian besar ilmu sosial meliputi banyak aspek dalam teknik pengumpulan data maupun prosedur analisis yang dapat digunakan. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yang bersumber dari study keperpustakaan

(library research) yang bersumber dari berbagai literatur/referensi yang berbeda-beda yang mempunyai berhubungan dengan pokok permasalahan seperti: pada Buku-Buku, Jurnal Ilmiah, Surat Kabar, Majalah, Laporan Riset DLL.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan permasalahan ini tidak terlalu luas maka pembahasan penelitian karya tulis ilmiah ini dibatasi pada hal konflik di Kepulauan Paracel dan Spratly antara pihak-pihak yang mengklaim, serta perkembangan dari konflik ini sekarang. Kemudian usaha-usaha apa yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik sebagai upaya penyelesaian konflik di kawasan ini antara tahun 1990an hingga sekarang. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan penulis dalam mengklasifikasikan data-data yang ada mengingat konflik di Laut Cina Selatan masih terus bergulir.

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat membahas keseluruhan dari isi KTI (karya tulis ilmiah) secara beraturan serta saling berkaitan antara satu dengan yang lain, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Berisikan pendahuluan, yang menulis rangkuman singkat tentang permasalahan yang akan diteliti. Di dalamnya terdapat latar belakang masalah, tujuan penulisan skripsi, perumusan masalah, kerangka dasar teoritik, hipotesa,